

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan zaman maka perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan yang besar. Abad 21 ditandai oleh pesatnya perkembangan IPA dan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Carin dan Sund dalam Trianto (2007:100) mendefinisikan Ilmu pengetahuan Alam (IPA) sebagai “pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal) dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”. Mata pelajaran fisika, baik yang di SMP maupun SMA adalah bagian dari mata pelajaran IPA yang dalam mempelajarinya diperlukan pembuktian konsep dengan eksperimen dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Oleh sebab itu, diperlukan cara pembelajaran yang dapat menyiapkan peserta didik untuk mampu berpikir logis, kritis, serta dapat berargumentasi dengan benar. Untuk itu guru perlu melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk memahami setiap materi pelajaran.

Agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai, maka dalam proses pembelajarannya dituntut agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran terutama melalui kegiatan eksperimen, sedangkan guru yang semula bertindak sebagai sumber belajar beralih fungsi menjadi seorang fasilitator kegiatan pembelajaran yang berperan mengarahkan (membimbing) siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi serta faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran fisika.

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak M. Nababan S.Pd (guru bidang studi Fisika di SMA Negeri 2 Rantauprapat), bahwa nilai fisika masih dibawah rata-rata yaitu dibawah angka 60, tentu nilai ini tidak seperti yang diharapkan dari nilai Standar Kelulusan Minimal (70). Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh kesulitan belajar yang dialami siswa pada setiap mata pelajaran ditambah lagi dengan kurangnya minat dan motivasi untuk mempelajari

fisika, kebanyakan siswa merasa terpaksa atau menjadi suatu kewajiban untuk belajar fisika.

Peneliti menemukan penyebab lain dari rendahnya hasil belajar siswa adalah pembelajaran konvensional yang diterapkan di sekolah ini. Dari hasil wawancara dengan guru fisika ternyata metode konvensional yang diterapkan guru yaitu dengan ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Siswa juga tidak menyukai pelajaran fisika dengan alasan terlalu banyak rumus, sulit dan membosankan. Arina Hayati(2010:2) mengatakan bahwa “pembelajaran fisika kurang bervariasi. Dalam pembelajaran fisika lebih dominan menggunakan model konvensional. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman.”

Materi Pengukuran dalam pembelajaran fisika memiliki karakteristik berupa cara mengukur besaran fisika yang harus dipahami siswa yang menggambarkan pemahaman secara konsep. Sedangkan dalam prosesnya sendiri, pengajaran untuk materi ini dapat dilakukan melalui praktikum yang merupakan pengetahuan procedural. Sementara itu untuk mengarahkan proses pembelajaran pada pembelajaran praktik perlu disusun perangkat pembelajaran tercetak yang menuntun pelaksanaan praktikum tersebut, sehingga mempermudah guru mengelola pembelajaran serta memberikan panduan belajar bagi siswa untuk belajar secara mandiri, kelompok maupun kelas. Untuk menyampaikan materi teori pada umumnya para guru menggunakan buku-buku pegangan atau perangkat pembelajaran lain, ini merupakan manfaat lain dari perangkat pembelajaran yaitu untuk mengatasi keterbatasan frekuensi tatap muka antara siswa dengan pengajar. Perangkat pembelajaran juga diharapkan dapat membantu mengatasi tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Disamping itu, tidak kalah penting untuk menjadi pertimbangan guru dalam proses pembelajaran yaitu memperhatikan gaya belajar siswa. Dick and Carey (1996) menyatakan bahwa seorang guru hendaklah mampu mengenal dan mengetahui karakteristik siswa. Sebab dengan pemahaman yang baik terhadap

karakteristik siswa, guru akan dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakannya yang tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar siswa. Karakteristik dan kemampuan awal siswa sangat mempengaruhi cara belajarnya dan juga mempengaruhi perhatiannya dalam pembelajaran. Informasi tentang hal tersebut diperlukan oleh pengembang instruksional agar ia dapat mengembangkan sistem instruksional yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran guru hendaknya mengetahui hal tersebut agar dapat menerapkan cara penyampaian pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga selanjutnya diharapkan akan meningkatkan hasil pembelajaran.

Karakteristik siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gaya belajar. DePorter dan Hernacki (2000) menyatakan bahwa gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Kemampuan menyerap informasi setiap siswa cenderung berbeda berdasarkan modalitas belajarnya. Ada siswa memiliki kecenderungan menyerap informasi lebih maksimal melalui indra penglihatan (visual), ada juga yang maksimal menyerap informasi melalui indra pendengaran (auditorial), sementara yang lain maksimal menyerap informasi melalui aktifitas fisik atau tubuh (kinestetik atau belajar somatis). Upaya guru mengenali modalitas belajar siswa (visual, auditorial, atau kinestetik) sangat diharapkan dalam membantu memaksimalkan fungsi dominasi otak siswa sebagai bentuk kemampuan mengatur dan mengelola informasi melalui berbagai aktifitas fisik dan mental. Gaya belajar yang berbeda pada masing-masing siswa tentu mempengaruhi penyerapan pelajaran demikian pula halnya dengan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Dari hasil penelitian di SMA Negeri 2 Rantauprapat dikelas X dengan 40 orang siswa, yang diberikan kuisisioner gaya belajar kepada siswa, maka didapatkan hasil dengan gaya belajar visual 7 orang, reading 5 orang, audio 12 orang, dan kinestetis 16 orang. Karena yang dominan adalah audio dan kinestetis maka gaya belajar siswa dapat dipadukan dengan model pembelajaran.

Untuk itu guru harus menggunakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang melibatkan siswa bekerja secara gotong royong yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Slavin (dalam Sanjaya, 2006) mengemukakan dua alasan: Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Salah satu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran yang memasangkan siswa secara merata yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah dalam suatu kelompok sebanyak 4 – 5 orang. Skor kelompok diberikan berdasarkan atas prestasi anggota kelompoknya. Ciri-ciri yang penting dalam STAD adalah bahwa siswa dihargai atas prestasi kelompok dan juga terhadap semangat kelompok untuk bekerjasama.

Hasil penelitian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yang dilakukan Wulandari (2010 : 47) diperoleh rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen meningkat dari 50,13 menjadi 77,81. *Hal ini memperlihatkan bahwa model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.*

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Materi Pengukuran Di SMA Negeri 2 Rantauprapat T.A 2013 / 2014 ”.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain :

1. Kurangnya minat dan motivasi siswa untuk mempelajari fisika.

2. Pembelajaran didominasi oleh aktivitas guru yaitu menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.
3. Siswa menganggap fisika merupakan mata pelajaran yang sulit, identik dengan rumus, tidak menarik dan membosankan.
4. Sekolah SMA Negeri 2 Rantauprapat masih menggunakan perangkat pembelajaran konvensional.
5. Model pembelajaran yang digunakan guru tidak disesuaikan dengan gaya belajar siswa.

I.3 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar.
2. Hasil belajar fisika dengan menggunakan model pembelajaran STAD serta penggunaan gaya belajar.
3. Gaya belajar yang digunakan adalah Gaya belajar auditorial dan kinestetis.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) dan konvensional?
2. Apakah ada pengaruh Gaya Belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X semester 1 di SMA Negeri 2 Rantauprapat pada pokok bahasan Pengukuran tahun pelajaran 2013 / 2014?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dan Gaya Belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X semester 1 di SMA Negeri 2 Rantauprapat pada pokok bahasan Pengukuran tahun pelajaran 2013 / 2014?
4. Interaksi Gaya Belajar dengan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) ?

1.5. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah maka selanjutnya pada penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X semester 1 di SMA Negeri 2 Rantauprapat pada pokok bahasan Pengukuran tahun pelajaran 2013 / 2014 yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*).
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas X semester 1 di SMA Negeri 2 Rantauprapat pada pokok bahasan Pengukuran tahun pelajaran 2013 / 2014 yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dan Gaya Belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X semester 1 di SMA Negeri 2 Rantauprapat pada pokok bahasan Pengukuran tahun pelajaran 2013 / 2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara garis besar hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar terhadap pengaruh model Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dan gaya belajar. Terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Pengukuran SMA kelas X semester 1
2. Sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan guna kemajuan pembelajaran pada umumnya dan pembelajaran fisika pada khususnya.
3. Sebagai rujukan untuk penelitian lanjutan.
4. Sebagai bahan masukan untuk peneliti sebagai calon guru fisika untuk dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan gaya belajar.